

## **NILAI-NILAI DAKWAH DALAM ADAT KANDUHAI SKO DI DESA SUNGAI DERAS KABUPATEN KERINCI**

**Suci Elmiyanti<sup>1</sup>, Ahmad Zuhdi<sup>2</sup>, Ravico<sup>3</sup>, Jamal Mirdad<sup>4</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
email: sucielmiyanti1504@gmail.com

***Abstrak:** Fokus kajian artikel ini adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam acara adat Kanduhai Sko. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan adat Kanduhai Sko dan bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam adat Kanduhai Sko tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan Kanduhai Sko meliputi serangkaian acara yaitu: acara penyembelihan hewan, acara masak-masak, acara memandikan pusaka, makan bersama, doa bersama dan acara silat. Sedangkan untuk nilai-nilai dakwah yang ada di dalam acara adat Kanduhai Sko peneliti menemukan adanya 10 nilai-nilai dakwah yaitu sebagai berikut: nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kebersihan, nilai kompetisi, nilai budaya, nilai sosial, nilai ibadah, nilai silaturahmi, dan nilai keimanan.*

**Kata Kunci:** Tradisi, *Kanduhai Sko*, Nilai-Nilai Dakwah

### **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal yang berada di tengah masyarakat merupakan suatu tradisi atau adat yang berpengaruh terhadap masyarakat setempat. (Jamal Mirdad, 2018). Salah satu kearifan lokal yang berkembang di Kerinci adalah *Kanduhai Sko* yang sudah menjadi kebiasaan dan adat masyarakat Kerinci.

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*lokal custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi disebut adat saja. (Dewan Redaksi EL, 1994) Dalam kamus besar bahasa Indonesia adat adalah

aturan (perbuatan) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala; cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan; wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem( Tim Penyusun, 2002: 56).

Indonesia dikenal kaya akan adat-istiadatnya, masing-masing daerah memiliki masyarakat adat dengan ciri khas masing-masing. Adat-istiadat memegang peranan penting, dalam tata krama hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya. setiap suku mempunyai adat-istiadat tersendiri, berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun memiliki tujuan dan sasaran sama yaitu berdayaguna untuk mendidik masyarakat berbudi pekerti luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik sesama masyarakat. (Soepomo, 1983: 49-50)

Kajian tentang budaya Kerinci merupakan kajian yang menarik karena Kerinci salah satu daerah yang memiliki kekhasan budaya seperti suku-suku yang lainnya. (Nuzuli & Mirdad, 2021) Budaya yang dimiliki masyarakat Kerinci merupakan warisan yang berharga dimana masyarakat tetap melaksanakannya sampai sekarang serta merupakan salah satu sumbangan kekayaan yang ada di Indonesia. Salah satu kebudayaan Kerinci yang masih tetap eksis dimasyarakat yaitu upacara adat *Kanduhai Sko* yang dilaksanakan secara turun temurun oleh setiap generasi dengan tujuan melestarikan budaya nenek moyang(Zakaria, 1984).

Adat istiadat suku Kerinci termasuk dalam kategori proto melayu dan paling dekat dengan Minangkabau Deutron Melayu dan Jambi. Sejak dulu Kerinci menganut sistem masyarakat matrelineal, di mana hubungan keturunan ditentukan menurut garis ibu, dalam sistem kerinci kepemimpinan adat dalam masyarakat Kerinci dikenal adanya tiga tingkat pemangku adat yang disebut *sko tigo takah* yaitu: *sko depati*, *sko ninik mamak*, dan *sko taganai (anak jantan)*. (Soerjono Soekanto, 2001: 19) di Tengah masyarakat Kerinci, yang berperan sebagai pemimpin dan mengatur masyarakat adalah depati, segala perkara yang datang padanya akan diadili di rumah Gadang, dan semua kegiatan adat dipimpin olehnya sehingga kata pepatah "*Depati itu memegang*

*hukum dengan undangundang, membujur lalu melintang patah. Lantak tidak boleh goyah, cermin tidak boleh kabur, dicabut tidak mati, digeser tidak layu”* (Nofrianti, 2019)

Salah satu upacara yang dipimpin oleh depati adalah upacara *kanduhai sko*. Upacara ini merupakan upacara adat sebagai media untuk menyampaikan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan penghormatan kepada leluhur. Adat dan agama Islam sangat mempengaruhi masyarakat dalam berpikir, bersikap, berbuat dan bertingkah laku. Dalam pepatah adat setempat dituliskan “*adat bersandi syara’, syara’ bersandi kitabullah, syara’ mangato, adat memakai, syah kato syara’ pakai kato adat*” (adat berdasarkan syari’at Islam, syari’at Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Hadist, syari’at Islam mengatakan, adat memakai, benar kata syari’at pakai kata adat). Nurdin Yakub, Hukum Keekerabatan Minangkabau 1 (Bukittinggi: CV Pustaka Indonesia, 1995) hlm 18..

*Kanduhai sko* adalah upacara adat paling besar bagi masyarakat Kerinci, pada saat pelaksanaan *Kanduhai Sko* seluruh lapisan masyarakat berbahagia bersama, memainkan alat musik tradisonal dan makan bersama. Pesta *Kanduhai Sko* menggambarkan keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan dan keterbukaan antara sesama anggota masyarakat. Begitupun *Kanduhai Sko* yang ada di Desa Sungai Deras Kabupaten Kerinci.

Bagi masyarakat Desa Sungai Deras adat *Kanduhai Sko* adalah suatu bentuk rasa syukur atas rahmat Allah SWT dan untuk mempertahankan tradisi yang sudah lama ada sekaligus sebagai bentuk rasa hormat terhadap para nenek moyang terdahulu yang telah mendirikan Desa Sungai Deras, adat *Kanduhai Sko* dilakukan dengan cara mencuci pusaka lama yang telah ditinggalkan oleh para nenek moyang sebagai warisan untuk Desa Sungai Deras (Suhirman, Wawancara, 2021).

Adat *Kanduhai Sko* yang ada di Desa Sungai Deras memiliki sedikit perbedaan dengan adat *Kanduhai Sko* yang ada di desa lain, jika di desa lain adat *Kanduhai Sko* dilaksanakan bersamaan dengan acara pengangkatan gelar adat dan *Kanduhai Sudaih Nuwa* maka lain halnya dengan adat *Kanduhai Sko* yang

ada di Desa Sungai Deras, adat *Kanduhai Sko* yang ada di Desa Sungai Deras hanya melaksanakan satu acara saja yaitu acara pencucian pusaka atau pembersihan pusaka saja tanpa melaksanakan acara lainnya seperti pengangkatan gelar adat dan *Kanduhai Sudai Nuwa*.

Di Desa Sungai Deras acara *Kanduhai Sko* dilakukan selama 5 tahun sekali, tempat pelaksanaan *Kanduhai Sko* bertempat di *umah gedang* (rumah adat Kerinci) dengan proses upacara, musyawarah antara tokoh adat dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal pelaksanaan *Kanduhai Sko* tersebut. Sebelum memulai *parno* (*pepatah-petitih adat*) terlebih dahulu Depati melakukan sikap sembah dengan cara merapatkan kedua tangan, lalu mengangkat tepat di depan wajahnya sambil menundukkan kepala dan mengarahkan posisi badan sekeliling tokoh adat yang ada di ruangan itu. Selanjutnya ia *berparno* (berjawab pantun dalam adat) dalam bahasa Kerinci (Suhirman, *Wawancara, 2021*).

Adat *Kanduhai Sko* yang sudah berakulturasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam ini bisa dijadikan salah satu bentuk Dakwah. dimana adat bersandi syara' sebagai wadah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam pada masyarakat. Nilai-nilai Dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist dalam menentukan tindakan dan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial. Ketinggian karakteristik Al-Qur'an yang merupakan sumber nilai utama dari nilai dan norma ajaran Islam adalah karena bisa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (Hafidhuddin, 1998).

Untuk itu, dalam kajian ini akan membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam upacara *kanduhai sko* dan bagaimana pengaruhnya ditengah masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan tentang objek penelitian dan bertujuan

untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan suatu objek penelitian tersebut dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *pertama*, Observasi, observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati gejala-gejala seperti mengamati proses terjadinya *kenduhai sko*. *Kedua*, Wawancara, wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab lisan secara langsung terhadap responden. *Ketiga*, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumentasi atau arsip yang telah ada sebelumnya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Persiapan Pelaksanaan Upacara *Kenduhai Sko***

*Kenduhai Sko* merupakan suatu acara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sungai Deras dalam melestarikan budaya yang sudah ada dari pada zaman nenek moyang masyarakat Desa Sungai Deras. *Kenduhai Sko* merupakan acara untuk membentuk rasa syukur atas rahmat Allah SWT, dan memiliki acara inti yaitu pencucian pusaka atau pembersihan pusaka yang ada di Desa Sungai Deras.

Menurut Bapak Suhirman *Mangku* selaku ketua adat Desa Sungai Deras menyatakan bahwa:

*“ Ada dua acara adat yang ada di Desa Sungai Deras yang pertama acara Kanduhai Sudaih Nuwa dan yang kedua acara Kanduhai Sko, masing-masing adat memiliki acara inti, proses, tahapan, jumlah hari dan juga bahan-bahan yang berbeda, untuk acara Kanduhai Sudaih Nuwa ada tiga acara inti yaitu: pertama acara Kanduhai Sudaih Nuwa, Kanduhai Sko dan acara Penobatan gelar adat, proses dan tahapan yang lama, yang dilakukan dalam seminggu dan juga jumlah bahan yang sangat-sangat banyak dan sulit untuk didapat, Akan tetapi lain halnya dengan acara adat*

*Kanduhai Sko yang memiliki acara inti yang berfokus hanya kepada pembersihan benda pusaka dan memandikan pusaka, semua bahan-bahan yang dibutuhkan mudah didapatkan, serta proses yang dilakukan juga terbilang singkat dengan hanya membutuhkan waktu sehari saja.”(Suhirman, Wawancara, 2021)*

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, adat *Kanduhai Sko* yang ada di Desa Sungai Deras hanya berfokus kepada satu acara inti saja tidak tercapur dengan acara adat lain seperti pesta panen dan pengangkatan gelar adat, yang selama ini di ketahui bahwa yang dimaksud dengan acara *Kanduhai Sko* pasti akan membahas acara pesta panen dan juga pengangkatan gelar adat. Akan tetapi lain halnya dengan upacara adat yang ada di Desa Sungai Deras yang memiliki perbedaan yang sangat jauh, baik dalam segi persiapan, pelaksanaan dan juga waktu yang dibutuhkan

Adat *Kanduhai Sko* yang ada di Desa Sungai Deras hanya berfokus kepada pesta untuk pembersihan pusaka dan pencucian pusaka yang dimana acara ini hanya berlangsung dengan singkat yaitu hanya memakan waktu dalam sehari untuk menyelesaikan acara tersebut. Adapun persiapan yang dipersiapkan untuk acara sebagai berikut:

### **1. Musyawarah**

Musyawarah mulanya dilakukan oleh *anak jantan* dan *anak batino* yang bertempat di *rumah gadang* Desa Sungai Deras. *anak jantan* dan *anak batino* memiliki peranan penting dalam acara *Kanduhai Sko* karena persiapan acara dilakukan oleh *anak jantan* dan *anak batino* tersebut, didalam musyawarah tersebut ditentukan untuk mempersiapkan semua keperluan yang akan dibutuhkan pada saat acara tersebut dilaksanakan dan sekaligus musyawarah untuk menentukan hari dan tanggal yang baik untuk acara *Kanduhai Sko* dilaksanakan di dalam acara tersebut *anak jantan* dan *anak batino* juga membawa *carana* (talenan khusus untuk acara adat) yang berisi sirih, pinang, gambir, kapur sirih dan *ukok lipan* (rokok yang terbuat dari tembakau). Dalam adat disebut dengan *Sihai Sacukuw-Cukuwnyu* (sirih secukup-

cukupnya). (Yusni, *Wawancara*, 2021) Berikut macam-macam bahan sirih yang digunakan:

a) Sirih

Sirih merupakan bahan yang harus digunakan dalam setiap upacara adat yang dilakukan di Desa Sungai Deras, sirih disusun bersamaan dengan semua bahan yang telah disiapkan diatas cerana. dan setelah upacara adat selesai maka semua *ninik mamak* dan juga pemangku adat akan mengambil selemba sirih lalu memasukkan semua bahan mulai dari gambir, pinang dan kapur sirih ke atas selemba sirih tersebut kemudian memakannya, hal itu diwajibkan dilakukan oleh para *ninik mamak* dan pemangku adat sebagai pertanda bahwa musyawarah adat telah selesai dilakukan.

b) Pinang

Pinang yang dipakai dalam acara adat ini di gunaka sebanyak satu tangkai dan diambil oleh *anak batino*, setelah diambil pinang tersebut akan disusun di atas cerana bersamaan dengan semua bahan-bahan yang telah di siapkan(*Wawancara Dengan Ibuk Yusni Selaku Anak Batino Desa Sungai Deras*, 2021).

c) Gambir

Gambir adalah daun kering yang telah direbus dan dijemur dibawah sinar matahari sehingga berubah warna menjadi warna putih, jumlah penggunaannya tidak di tentukan berapa helai penggunaannya akan tetapi penggunaan gambir sangat diharuskan dan sudah menjadi tradisi yang sudah lama dilakukan.

d) Kapur sirih

Kapur sirih terbuat dari kerang sungai yang terdapat di Desa Sungai Deras, kapur sirih biasanya dimasukkan ke dalam plastik kecil setelah dimasukkan ke dalam plastik, ujung plastik akan dipotong dan diletakkan di atas cerana (talenan khusus untuk acara adat), hal ini dilakukan agar kapur bisa dengan mudah untuk digunakan ketika seseorang ingin memakan sirih .

e) Tembakau

Tembakau terbuat dari daun pohon tembakau yang masih muda dan sudah di keringkan, jumlah penggunaan tembakau

biasanya akan disamakan dengan jumlah penggunaan ukouk na, hal ini dikarenakan tembakau akan diletakkan di dalam ukouk na dan langsung digulung membentuk seperti rokok pada umumnya (Wawancara Dengan Ibuk Yusni Selaku Anak Batino Desa Sungai Deras, 2021).

f) Ukouk Na (Rokok Enau)

*Ukouk na* terbuat dari daun pohon enau yang masih muda dalam proses pembuatannya daun enau akan ducuci terlebih dahulu setelah dicuci daun enau tersebut akan di ambil kulit luarnya setelah semuanya selesai daun enau tersebut akan dijemur selama satu hari hingga berubah warna menjadi putih susu. *Ukouk na* ini digunakan bersamaan dengan tembakau yang digulung di dalamnya setelah selesai memakan sirih, Penggunaan ukouk na juga tidak diharuskan dan ditetapkan jumlahnya.

Setelah bahan-bahan yang dimaksud di atas telah lengkap maka *anak jantan* akan menyerahkan kepada pemangku adat disertai untuk menyampaikan hajat bahwa akan dilakukannya acara *Kanduhai Sko* dan meminta pendapat sekaligus menetapkan hari pelaksanaan acara *Kanduhai Sko* kepada pemangku adat.

## **2. Kegiatan Pengumpulan Dana**

Kegiatan pengumpulan dana ini dilakukan oleh panitia yang telah ditunjuk dan dibantu oleh para pemuda dan pemudi yang ada di Desa Sungai Deras. Pengumpulan dana ini dilakukan dengan cara meminta sumbangan ke rumah warga, menjual makanan, dan melakukan penggalangan dana.

a) Meminta sumbangan ke rumah-rumah warga

Dalam hal ini pemuda dan pemudi yang ada di Desa Sungai Deras akan bekerja sama dengan para panitia pelaksana acara adat untuk datang dan turun kerumah warga yang ada di desa untuk meminta sumbangan berupa uang ataupun beras dan padi dengan jumlah yang tidak ditentukan ataupun dengan sukarela dari warga desa. Hal ini dilakukan dua minggu sebelum acara *Kanduhai Sko* dilaksanakan agar tidak

menghambat pelaksanaan acara tersebut. (Putrawadi, *Wawancara, 2021*)

b) Menjual makanan

Panitia juga menjual makanan yang bisa dibeli oleh warga desa dan terjangkau harganya seperti membuat makanan yang terbuat dari buah (gorengan, sup buah dan lain sebagainya), membuat lontong, dan aneka kue-kue yang sekiranya dapat terjangkau untuk masyarakat desa.

### **3. Mintak Ajun Arah**

Setelah semuanya selesai maka sehari sebelum acara di mulai tepatnya pada malam hari sebelum acara, akan dilaksanakan kembali rapat atau musyawarah untuk meminta persetujuan kepada depati *ninik mamak* atau para pemangku adat untuk menyembelih hewan yang berkaki empat seperti sapi, kerbau dan kambing. Di dalam acara *ajun arah* tersebut juga menggunakan hantaran seperti *sihaih cukuw-cukuw* (sirih secukup-cukupnya) seperti bahan sirih yang digunakan pada saat musyawarah untuk penetapan hari, panitia dan untuk pemberitahuan akan dilaksanakannya acara adat *Kanduhai Sko* di atas.

Di dalam acara tersebut para pemangku adat dan para *ninik mamak* akan berkulup dan memberikan arahan yang berhubungan dengan akan disembeluhnya hewan berkaki empat yang akan dilaksanakan pada saat acara dimulai pada keesokan harinya (Putrawadi, *Wawancara, 2021*).

Di dalam acara *ajun arah* tersebut para pemangku adat akan saling menjawab *parno* yang isi *parnonya* sebagai berikut:

...

***Sarapeik-rapeik kita ngan dudeik***

Berapat-rapat kita yang duduk

***Nan ditandeh lanta***

Yang beralaskan lantai

***Di lingkung dindung ngan empauk***

Yang dikelilingi dinding yang empat

***Disungkuw atauk ngan putaih***

Yang ditutupi atap yang berwarna putih

...

***Satibounyu kaya padou saat inih***

Datangnya bapak pada saat ini

***Kamai atas namu sapangkalan***

Kami yang mewakili semuanya

***Numpau perna sapatauh duwai patouh kata***

Kami ingin berparno sepatah duwa patah kata

...

***Apou katou pepatah ngata***

Sebagaimana pepatah adat mengatakan

***Terbit ayai dari uluw, terbit getaih dari bati, terbit kata dari sepangkalan***

Ada sepatah dua patah kata dari panitia acara untuk memberitahukan bahwa akan dilaksanakannya acar adat, kalau tidak disampaikan maka orang adat tidak akan tau dan acara tidak dapat dilaksanakan.

***Ndak nyampa sapatah duwai***

Ingin menyampaikan sepatah kata

***Bahwa kamai atas namu panitia Kanuhai Sko ndak mintak arah aju kaya ninik mamauk***

Bahwa kami atas nama panitia *Kanduhai Sko* ingin meminta arah kepada *ninik mamak* sekalian

***Kamai ndak munuh kaki empauk***

Kami ingin membunuh binatang berkaki empat. (Suhirman, *Wawancara*, 2021)

...

Dalam hal ini para anak batino menyiapkan air santan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa ada acara dan niat dari warga untuk menyembelih hewan berkaki empat untuk acara *Kanduhai Sko* yang akan dilaksanakan pada saat acara di mulai

#### **4. Pemasangan *Karamentang***

*Karamentang* adalah simbol untuk pelaksanaan acara *Kanduhai Sko*, *karamentang* berukuran beberapa meter dan berbentuk bendera bersegi panjang yang lebarnya akan semakin mengecil hingga sampai ke ujung, *karamentang* akan didirikan 3 hari sebelum acara pelaksanaan dimulai yang bertujuan untuk

memberitahukan dan untuk mengundang warga desa maupun warga desa lainnya untuk datang dan ikut serta dalam kegiatan adat *Kanduhai Sko* tersebut.

*Karamentang* didirikan dengan menggunakan bambu atau kayu yang panjang dan juga sangat kuat agar menyesuaikan dengan lebar dan panjang dari bendera *karamentang* tersebut, dan juga di pasang hingga melampaui atap rumah warga yang bertujuan agar semua orang dapat melihat *karamentang* tersebut dan dapat langsung mengetahui bahwa di desa yang terdapat *karamentang* tersebut akan melaksanakan acara adat *Kanduhai Sko*.

## **5. Membuat Lemang**

Membuat lemang biasanya dilakukan satu hari sebelum acara inti di mulai, dalam proses pembuatannya ibu-ibu dan bapak-bapak akan membagi tugas, ibu-ibu akan bertugas untuk mempersiapkan semua bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat lemang dan bapak-bapak akan bertugas untuk mencari bambu dan kayu. Lemang biasanya memang diharuskan ada dalam setiap upacara adat selain karena sudah menjadi tradisi lemang biasanya juga digunakan sebagai buah tangan untuk masyarakat yang datang dari luar Desa Sungai Deras

## **6. Nao Ahai (Menahan Hujan)**

*Nao ahai* adalah suatu proses yang dilakukan oleh pawang hujan supaya langit pada hari yang ditentukan akan menjadi cerah dan tidak turun hujan, *nao ahai* biasanya dilakukan oleh orang yang memang di percaya sudah ahli dalam melakukan hal tersebut, *nao ahai* biasanya dilakukan selama dua hari, dimulai dari proses malemang hingga proses acara inti dilakukan.

## **B. Proses Pelaksanaan Acara Adat *Kanduhai Sko***

Acara *Kanduhai Sko* di Desa Sungai Deras dilakukan dalam satu hari dan harus diselesaikan dalam satu hari itu juga. Menurut Bapak Suhirman *Mangku* sebagai ketua adat menyatakan:

*“Memang sudah sejak zaman dahulu bahwa acara Kanduhai Sko dilakukan dalam sehari, semua proses dan bahan yang diperlukan dalam acara harus disiapkan dalam satu hari tersebut, hal ini dilakukan dengan cara pembagian tugas, semua warga termasuk pemuda pemudi dan juga panitia pelaksana acara akan membagi tugas dan perannya masing-masing. Ada yang bertugas mencari bahan-bahan untuk acara memandikan, bertugas menyembelih hewan, mempersiapkan bahan-bahan masakan dan lain sebagainya” (Suhirman, Wawancara, 2021)*

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa acara adat *Kanduhai Sko* yang ada di Desa Sungai Deras memang sudah menjadi tradisi dan sudah menjadi keharusan untuk dilakukan dalam waktu satu hari saja, selain karena hal tersebut, ini dilakukan supaya bahan-bahan yang akan digunakan masih dalam keadaan segar dan baru, masyarakat akan diberikan waktu dari jam 6 pagi sampai jam 10 pagi untuk mencari semua bahan-bahan untuk memandikan pusaka, bahan-bahan untuk memasak dan juga untuk proses penyembelihan hewan berkaki empat, dan semua dilakukan dengan cara pembagian tugas yang telah ditentukan.

Ada beberapa rangkaian proses dalam pelaksanaan acara *Kanduhai Sko* yaitu sebagai berikut: acara penyembelihan hewan berkaki empat (sapi, kerbau dan kambing), acara masak bersama, acara inti yaitu pemandian pusaka, makan bersama dan acara hiburan yaitu acara silat.

### **1. Acara Penyembelihan Hewan**

Acara penyembelihan hewan berkaki empat (sapi, kerbau dan kambing) ini dilakukan pada pagi hari, ini dilakukan agar setelah penyembelihan, daging dari hewan yang disembelih tersebut bisa langsung dibagikan per *kolbu* atau berkelompok dan dimasak oleh ibuk-ibuk yang bertugas untuk memasak. Penyembelihan ini bertempat di lapangan yang ada di Desa Sungai Deras dan dilakukan oleh panitia yang telah ditunjuk, setelah disembelih daging dari hewan tersebut langsung dipotong menjadi beberapa bagian dan di bagikan kepada ibuk-ibuk supaya bisa langsung dimasak dan bisa dinikmati bersama oleh

warga desa dan pendatang dari luar desa. (Suhirman, *Wawancara*, 2021)

## **2. Acara Masak-Masak**

Acara masak-masak ini dilakukan oleh ibu-ibu di tempat yang terbuka dan juga luas oleh karena itu panitia menyiapkan tempat yang memang sudah di siapkan dan sudah diatur sedemikian rupa agar tidak terkena hujan ataupun tidak terkena sinar matahari langsung, dikarenakan acara masak-masak ini dilakukan dalam jumlah yang besar dan jumlah orang yang juga banyak maka karena itu dilakukan di tempat yang terbuka dan luas.

Selain memasak daging yang diberikan, para ibu-ibu juga menyiapkan menu lain seperti ikan, berbagai macam masakan yang terbuat dari sayur dan juga berbagai macam aneka kue, setelah semua persiapan untuk makanan selesai maka semua makanan tersebut akan dikumpulkan di rumah adat untuk dimakan bersama setelah semua acara selesai.

## **3. Acara Memandikan Pusaka**

### **a) Pusaka Adat Desa Sungai Deras**

Desa Sungai Deras memiliki empat macam benda yang dijadikan sebagai pusaka, yang masing-masing pusaka di letakkan di atas loteng rumah gedang. Pusaka tersebut tersimpan rapi di dalam kotak kayu yang didalamnya terdapat kain putih yang menjadi alas untuk meletakkan pusaka. Berikut pusaka yang ada di Desa Sungai Deras:

#### **1. Kepala Kerbau**

Kepala kerbau yang dimaksud adalah kepala kerbau yang sudah disembelih dan hanya meninggalkan mulai dari bagian kepala hingga tanduk saja, kepala kerbau tersebut di urus oleh dua *kolbu* yang diantaranya adalah *kolbu patih* dan juga *kolbu rio bungsu*, kepala kerbau tersebut diletakkan di atas loteng rumah adat. (Suhirman, *Wawancara*, 2021)

#### **2. Rambut dan sarung keris**

Rambut dan sarung keris merupakan pusaka tertua yang ada di Desa Sungai Deras. Rambut yang digunakan adalah rambut dari nenek moyang terdahulu yang diperkirakan sudah ada

sejak terbentuknya Desa Sungai Deras terbentuk, sedangkan sarung keris merupakan peninggalan yang dijadikan sebagai tanda persahabatan yang diberikan oleh nenek moyang Desa Sungai Deras dengan nenek moyang yang ada di Desa Hiang, sebagai tanda persahabatan tersebut nenek moyang Desa Sungai Deras memberikan keris kepada nenek moyang Desa Hiang dan sarung keris disimpan oleh nenek moyang Desa Sungai Deras, sejak saat itu sarung keris tersebut dijadikan pusaka dan disimpan bersamaan dengan rambut nenek moyang Desa Sungai Deras.

3. Kambua' (Bakul)

*Kambua'* merupakan pusaka yang berupa bakul yang di dalamnya terdapat keris kecil, *kambua'* ini di rawat oleh mangku sukarami hitam dan disimpan di atas loteng rumah adat.

4. Keris

Keris yang dijadikan pusaka ini berupa keris yang ditinggalkan oleh nenek moyang terdahulu yang diserahkan kepada mangku sukarami kodrat untuk diurus dan dijaga dengan baik hingga saat ini. (Suhirman, *Wawancara*, 2021)

#### **4. Doa Bersama**

Setelah selesai acara untuk memandikan pusaka maka diadakan acara doa bersama yang dipimpin oleh pemangku adat, doa tersebut bertujuan untuk menolak bala, meminta dimudahkan rezeki, dilancarkan semua urusan dan meminta supaya seluruh warga Desa Sungai Deras agar dijaga dari marabahaya baik warga desa yang baik warga desa yang ada di desa maupun warga desa yang sedang merantau.

#### **5. Makan Bersama**

Acara makan bersama dilakukan setelah acara memandikan dan doa bersama yang bertempat di rumah adat, seluruh warga, panitia, tokoh adat, maupun pendatang dari luar desa akan diapanggil untuk menyantap makanan bersama-sama

#### **6. Acara Silat**

Acara silat biasanya dilakukan diakhir acara dan diperuntukkan untuk para laki-laki saja, acara silat biasanya dilakukan untuk hiburan bagi warga dan para pendatang yang sudah hadir untuk melihat acara *Kanduhai Sko*, selain untuk hiburan acara silat juga bisa digunakan sebagai acara untuk menunjukkan kebolehan warga khususnya laki-laki dalam hal melakukan silat. Dalam hal ini semua orang termasuk pendatang dari luar desa diperbolehkan untuk melakukan silat

Berakhirnya acara adat *Kanduhai Sko* ini ditandai dengan dibagikannya *nametaih* dan *nabehauh* yang telah didoakan oleh pemangku adat dan disiapkan khusus untuk akhir acara dan diberikan keseluruh masyarakat maupun pendatang dari desa lain.

### **C. Nilai-Nilai Dakwah Dalam Acara *Kanduhai Sko***

Di dalam acara *Kanduhai Sko* memiliki banyak sekali pelajaran yang bisa di petik, tidak hanya masalah seni, kebudayaan dan juga sejarah, akan tetapi juga mencangkup nilai-nilai Islam seperti nilai dakwah. Berikut nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam acara *Kanduhai Sko*:

#### **1. Nilai Kejujuran**

Nilai kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Kejujuran sangat penting dalam kehidupan dan telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an, Berikut ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kejujuran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur)." (QS. At-Taubah: 119)

Dalam acara adat *Kanduhai Sko* pun tidak terlepas dari adanya nilai kejujuran, dikarenakan ini merupakan acara yang sakral maka tentu saja orang-orang yang terlibat di dalamnya diharuskan memiliki sifat yang jujur dan dapat dipercaya.

Sikap jujur bisa terlihat dari berbagai hal dan bisa terlihat dalam diri siapapun, termasuk dengan semua orang

yang sedang melakukan acara adat. Adat disebut dengan acara sakral yang dilakukan dengan sepenuh hati dan bersih, tentunya yang dimaksud dengan bersih di sini adalah bersih hati dan pikiran, jauh dari pikiran kotor dan tidak baik.

## 2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah adalah sarana untuk menghubungkan diri dengan Allah dan untuk membuktikan diri sebagai hamba serta sekaligus untuk menegaskan keberadaan Allah. (Hayati, 2017). Nilai ibadah di sini terletak pada saat penyembelihan hewan berkaki empat dan pada saat melakukan doa bersama, pada saat inilah nilai ibadah melakukan perannya karena pada saat penyembelihan hewan masyarakat Islam memiliki peraturan yang mengharuskan untuk menghadap kiblat, membaca bismillah dan juga membaca takbir, dan juga dapat dilihat dari acara berdoa bersama yang merupakan salah satu bagian yang tidak bisa dilanggar oleh umat Islam karena berdoa merupakan salah satu hal terpenting dalam melakukan ibadah kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang ada di bawah ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS Al-Baqarah : 21)*

## 3. Nilai silaturahmi

Nilai silaturahmi adalah memberikan imbas positif terhadap hubungan dengan kerabat dan sanak saudara, orang yang menjalin silaturahmi tidak seperti orang yang memutuskannya, disamping pahala, kebaikan dan berkah, silaturahmi juga berimbas positif terhadap hubungan dengan kerabat, bahkan semua orang. (Syam'un, 2018: 44-45) Berikut ketentuan hadist yang menjelaskan tentang keutamaan silaturahmi dan tentunya memiliki keterkaitan dengan nilai silaturahmi yang ada di dalam adat *Kanduhai Sko*:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصِلُ الرَّجِمَ، ذَرَّةَ

Artinya: "Beribadahlah pada Allah SWT dengan sempurna jangan syirik, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, dan jalinlah silaturahmi dengan orang tua dan saudara." (HR Bukhari).

Acara *Kanduhai Sko* bisa disebut sebagai acara berkumpulnya semua keluarga, dari yang jauh menjadi dekat dan yang dekat semakin menjadi baik dan semakin menjadi erat, di dalam acara *Kanduhai Sko* ini semua warga akan berkumpul dengan keluarga yang dekat maupun yang jauh, jika diadakan acara *Kanduhai Sko* semua warga yang merantau diharapkan untuk kembali ke desa baik untuk sekedar bersilaturahmi maupun untuk mengikuti pelaksanaan acara *Kanduhai Sko*.

Selain untuk menyatukan keluarga yang sedang merantau, adat *Kanduhai Sko* juga bisa untuk mempersatukan *kolbu kolbu* yang ada di Desa Sungai Deras, hal itu di karenakan yang awalnya setiap *kolbu* sulit untuk saling bertemu dikarenakan kesibukan masing-masing maka dari acara *Kanduhai Sko* inilah semua *kolbu* dipertemukan, tidak hanya dipertemukan saja, semua *kolbu* tersebut akan saling tolong menolong dan saling bersatu untuk membuat acara tersebut sukses dan berjalan dengan baik dari awal hingga acara tersebut selesai.

#### 4. Nilai Keimanan

Nilai keimanan adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh, amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan dalam hati maupun amalan dengan anggota tubuh juga termasuk kedalam hakekat keimanan. (Syam'un, 2018). Nilai keimanan juga dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an di bawah ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا  
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang hanya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS al-Hujurât: 15).

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil dari penelitian ini yang berjudul Nilai-Nilai Dakwah Dalam Upacara Adat *Kanduhai Sko* di Desa Sungai Deras Kabupaten Kerinci dapat disimpulkan bahwa rangkaian acara tersebut dimulai dari: *pertama*, Pesiapan acara adat *Kanduhai Sko*, Dalam persiapan pelaksanaan acara adat *Kanduhai Sko* yang ada di Desa Sungai Deras memiliki beberapa persiapan diantaranya kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh *anak jantan* dan *anak batino* yang dilakukan untuk menetapkan hari dan tanggal yang baik untuk pelaksanaan acara adat *Kanduhai Sko*, Kedua kegiatan pengumpulan dana, ketiga mintak ajun arah, keempat pemasangan *karamentang*, kelima membuat lemang, dan keenam *nao ahai* (menahan ujai), *Kedua*, Pelaksanaan,

Untuk pelaksanaan acara adat *Kanduhai Sko*, memiliki beberapa rangkaian persiapan yaitu sebagai berikut: pertama adanya kegiatan penyembelihan hewan, kedua acara masak-masak, ketiga acara memandikan pusaka, di dalam acara memandikan pusaka ada beberapa penjelasan tentang pusaka adat Desa Sungai Deras.

Di dalam adat *Kanduhai Sko* juga terdapat nilai-nilai dakwah yang bisa di lihat dan bisa di rasakan, berikut nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya: pertama nilai kedisiplinan, kedua nilai kejujuran, ketiga nilai kerja keras, keempat nilai kebersihan, kelima nilai kompetensi, keenam nilai budaya, ketujuh nilai sosial, kedelapan nilai ibadah, kesembilan nilai silaturahmi dan kesepuluh nilai keimanan. Pada intinya acara *Kanduhai Sko* memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk kehidupan individu juga untuk

kehidupan bermasyarakat, tidak hanya, memiliki nilai sejarah tetapi juga memiliki banyak sekali nilai-nilai lainnya yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan individu.

## **REFERENSI**

- Dewan Redaksi EL. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Gema Insani Perss.
- Hayati, U. (2017). Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(2), 175.  
<https://doi.org/10.18326/inject.v2i2.175-192>
- Jamal Mirdad, A. I. (2018). Tradisi Pegi Tepat Masyarakat Desa Talang Petai Kabupaten Mukomuko Dalam Perspektif Hukum Islam. *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 17(2), 193–204.
- Nofrianti, J. M. (2019). POLA PERLAWANAN KAUM ADAT DAN ULAMA DI KERINCI DALAM MENGHADAPI KOLONIALISME BELANDA. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 23(2).
- Nuzuli, A. K., & Mirdad, J. (2021). Pelatihan Menulis Tentang Kebudayaan Kerinci di Media Masa Bersama Kabarbaikkerinci.com. *Altifani : Jurnal Pengabdian Masyarakat Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah*, 1(1), 33–46.  
<http://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/altifani/article/view/887>
- Soekanto, S. (2001). *Hukum Adat Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soepomo. (1983). *Bab-Bab Tentang Adat* (Soepomo (ed.)). Pradnya Paramita.
- Syam'un. (2018). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riatang Kabupaten Bone. *Al-Khitab*, IV(1), 44–45.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar*

- Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.  
wawancara dengan bapak Suhirman Mangku selaku tokoh adat  
Desa Sungai Deras. (2021).  
Wawancara dengan Bpk Putrawadi. (2021).  
wawancara dengan ibuk Yusni selaku anak batino Desa Sungai  
Deras. (2021).  
Yakub, N. (1995). *Hukum Kekerabatan Minangkabau* (1st ed.).  
CV Pustaka Indonesia.  
Zakaria, I. (1984). *Dalam Tambon Sakti Alam Kerinci 1*.